

Pendekatan Qur'ani dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Kajian Teoretis tentang Nilai Pendidikan dalam Ayat-ayat al-Lughah

Ihsan Irfandi¹, Muhammad Sayuti², Muhammad Nanang Qosim³

^{1,3}Pendidikan Bahasa Arab, UIN Raden Mas Said Surakarta

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ihسانirfandi8@gmail.com¹, muhammad.sayuti023@gmail.com², nanang.qosim@iain-surakarta.ac.id³

Abstract

This study aims to explore the educational values contained in Qur'anic verses related to language (al-lughah) and to examine their relevance for Arabic language teaching in Islamic educational institutions. The research employs library research using a thematic exegesis (maudhū'ī) approach, analyzing selected verses (e.g., Q.S. al-Baqarah:31; ar-Rahman:3–4; al-Hujurat:13; Taha:25–28; al-Nahl:103) together with classical and contemporary tafsir. The findings indicate that the Qur'an positions language as a divine gift and an educational medium encompassing values: (1) monotheistic awareness; (2) lifelong learning and meaningful knowledge; (3) ethics of communication (truthfulness, politeness, empathy); (4) clarity and trustworthiness in speech; and (5) identity and authenticity of the revealed language. These results suggest that a Qur'anic-based approach complements modern language teaching theories (e.g., CLT, CLIL, constructivism) by adding affective and spiritual dimensions, thus promoting a holistic Arabic education that combines linguistic competence with character formation. Practical recommendations include integrating Qur'anic values into curricula, teacher training, and value-oriented digital learning materials.

Keywords:

Arabic language
Qur'anic-based education
Thematic exegesis
Educational values
Language teaching

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bahasa (al-lughah) serta menelaah relevansinya terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhū'ī), yakni menelaah ayat-ayat terpilih (mis. QS. al-Baqarah:31; ar-Rahman:3–4; al-Hujurat:13; Taha:25–28; al-Nahl:103) beserta tafsir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memosisikan bahasa sebagai anugerah ilahi dan medium pendidikan yang mengandung nilai-nilai: (1) tauhid dan kesadaran ilahi; (2) semangat ilmu dan pembelajaran bermakna; (3) etika komunikasi (kejujuran, kesantunan, empati); (4) kejelasan dan amanah berbahasa; serta (5) identitas dan keautentikan bahasa wahyu. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan Qur'ani dapat melengkapi teori pembelajaran modern (mis. CLT, CLIL, konstruktivisme) dengan menambahkan dimensi afektif-spiritual, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih holistik—menggabungkan kompetensi linguistik dan pembentukan karakter. Rekomendasi praktis meliputi integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum, pelatihan guru, dan desain media pembelajaran digital bernuansa nilai.

Corresponding Author:

Ihsan Irfandi

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab
UIN Raden Mas Said Surakarta
Email : ihsanirfandi8@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi istimewa dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa wahyu, yaitu bahasa yang dipilih Allah untuk menyampaikan Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab tidak hanya merupakan keterampilan linguistik, tetapi juga sarana spiritual untuk memahami pesan ilahi secara autentik (Annova et al., 2025). Melalui bahasa Arab, peserta didik tidak sekadar mempelajari struktur dan kosakata, melainkan membangun kepekaan terhadap nilai, makna, dan pesan moral yang terkandung dalam teks keagamaan (Sekarsari et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab idealnya berorientasi pada penguasaan kebahasaan sekaligus internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang menjadi inti pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bahasa Arab diajarkan di berbagai lembaga seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya motivasi belajar siswa, metode pengajaran yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai Qur'ani, serta keterbatasan kompetensi pengajar dalam memadukan pendekatan religius dengan strategi pedagogis modern (Haq & Anwar, 2023) (Ariati et al., 2024). Padahal, pendekatan pembelajaran berbasis nilai Qur'ani berpotensi menjadikan proses belajar bahasa Arab lebih bermakna, karena tidak hanya menumbuhkan kemampuan komunikasi, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat keimanan, dan menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik (Khoerudin, 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, muncul tantangan baru dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti disrupsi digital dan penurunan minat baca siswa (Habibi et al., 2025). Guru dituntut mampu mengombinasikan metode klasik yang berakar pada nilai dengan inovasi digital yang relevan dengan generasi modern (Fikri et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru bahasa Arab masih beradaptasi dengan sistem *blended learning* dan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi berbasis nilai Qur'ani (Nazhifa, 2025) (Arani et al., 2024). Sementara itu, lingkungan belajar yang tidak mendukung praktik aktif bahasa Arab turut menyebabkan rendahnya keterampilan komunikatif siswa (Faiz & Afrita, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan integratif yang mampu menggabungkan nilai spiritual dan metode inovatif agar pembelajaran bahasa Arab tetap efektif dan kontekstual.

Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai pendidikan bahasa Arab memiliki urgensi yang mendasar. Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga paradigma pendidikan yang menuntun bagaimana bahasa diajarkan dan digunakan (Aman & Amin, 2024). Nilai-nilai seperti *hikmah* (kebijaksanaan), *ta'dib* (pendidikan adab), dan *tazkiyah* (penyucian jiwa) dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih humanis dan bernilai spiritual (Nursamsy, 2025) (Basir et al., 2022) (Sugiarto, 2025). Dengan demikian, pendekatan Qur'ani dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan integrasi antara ilmu bahasa dan pendidikan nilai yang diharapkan mampu membentuk generasi muslim yang cerdas secara linguistik sekaligus berakhlak Qur'ani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bahasa (al-lughah), serta menelaah relevansinya terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip Qur'ani seperti *hikmah*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* dapat dijadikan landasan teoretis dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian diarahkan untuk mengeksplorasi konsep dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan bahasa dan pembelajaran. Menurut Zed, penelitian kepustakaan merupakan proses pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur tertulis secara sistematis untuk menemukan gagasan, teori, dan prinsip baru (Zed, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan eksperimen atau survei lapangan, melainkan berfokus pada analisis isi

(content analysis) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, dan literatur ilmiah kontemporer di bidang pendidikan bahasa Arab.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik (*maudhū'ī*), yaitu metode penafsiran yang menelaah ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara menyeluruh dan kontekstual. Dalam konteks penelitian ini, tema yang dikaji adalah *al-lughah* (bahasa), komunikasi, dan pendidikan. Pendekatan *maudhū'ī* memungkinkan peneliti menghimpun seluruh ayat yang relevan dengan tema bahasa, kemudian menganalisisnya dengan mempertimbangkan konteks ayat, pandangan mufasir klasik dan kontemporer, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab (Al-Farmawy, 1977) (Zuhayli, 1998) (Shihab, 2013b).

Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan bahasa, komunikasi, dan pendidikan, seperti QS. *al-Baqarah*:31, *ar-Rahman*:3–4, *al-Hujurat*:13, *Taha*:25–28, dan *al-Nahl*:103; (2) menelaah tafsir klasik dan kontemporer, di antaranya *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir al-Munīr*, *Tafsir Ibn Kathir*, dan *Tafsir al-Mishbah*, untuk menemukan makna dan nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat; serta (3) menganalisis hasil tafsir secara tematik dan menyimpulkan nilai-nilai pendidikan bahasa Qur'ani, seperti *ta'lim* (pengajaran), *bayān* (kemampuan menyampaikan makna), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *ta'dīb* (pembentukan adab). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an memandang bahasa sebagai instrumen pendidikan sekaligus sarana pembentukan karakter manusia.

3. PEMBAHASAN

a. Bahasa sebagai Instrumen Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Qur'ani

Al-Qur'an menempatkan bahasa (*al-lughah*) bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai instrumen utama dalam proses penciptaan ilmu dan pembentukan kesadaran manusia. Hal ini tergambar jelas dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 31 — “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*” Ayat ini menjadi fondasi epistemologis pendidikan dalam Islam. Menurut al-Zuhayli, kata ‘*allama* menandakan proses pengajaran langsung dari Allah kepada manusia, menunjukkan bahwa bahasa adalah wahana pendidikan ilahiah yang pertama kali dikenal manusia (Zuhayli, 1998). Ibn Katsir menegaskan bahwa “nama-nama” yang diajarkan kepada Adam tidak hanya berupa bunyi atau simbol linguistik, tetapi juga pemahaman terhadap hakikat makna dan fungsi setiap benda (Ibn Katsir, 2007).

Dari perspektif pendidikan, ayat ini mengandung nilai *ta'lim* (transfer pengetahuan) yang menegaskan bahwa pengajaran bahasa merupakan langkah awal bagi proses berpikir dan memahami realitas. (Shihab, 2013a) menambahkan bahwa kemampuan berbahasa adalah tanda kecerdasan rasional manusia, sekaligus bukti kemuliaannya di antara makhluk lain. Dengan demikian, bahasa dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen *pendidikan intelektual dan spiritual*, karena melalui bahasa manusia dapat mengenal Tuhan, memahami ciptaan, dan menyampaikan kebenaran.

b. Bahasa sebagai Anugerah Ilahi dan Sarana Peradaban

QS. *ar-Rahman* [55]: 3–4 menyatakan, “*Dia menciptakan manusia dan mengajarnya pandai berbicara (al-bayān).*” Menurut al-Marāghī, *al-bayān* bermakna kemampuan manusia untuk mengekspresikan pikiran secara jelas dan logis (Marāghī, 1946). Sementara al-Qurthubi menafsirkan *al-bayān* sebagai kemampuan untuk memahami makna serta menyampaikannya kembali dengan teratur dan indah (Al-Qurthubi, 2002). Dalam tafsir *al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-bayān* bukan sekadar kecakapan linguistik, melainkan kemampuan moral untuk menyampaikan kebenaran dengan hikmah dan keindahan tutur.

Ayat ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan *anugerah Ilahi* yang menegaskan peran bahasa sebagai sarana pendidikan dan peradaban (Khaldun, 2001). Rahman bahkan menafsirkan *al-bayān* sebagai refleksi dari potensi rasional manusia yang diarahkan untuk mengenal Tuhan dan membangun kebudayaan (Rahman, 2009). Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, hal ini bermakna bahwa proses belajar bahasa tidak boleh dilepaskan dari tanggung jawab etis—bahwa setiap ujaran adalah amanah.

Implikasi pendidikan dari ayat ini mencakup nilai *bayān* (kejelasan dan keindahan komunikasi), *hikmah* (kebijaksanaan dalam menyampaikan makna), dan *ta'dīb* (etika komunikasi). Nilai-nilai ini sangat relevan bagi guru bahasa Arab untuk mengajarkan siswa berbicara dengan santun (*qaulan ma'rūfā*), lembut (*qaulan layyina*), dan benar (*qaulan sadīdā*), sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an.

c. Bahasa sebagai Sarana Sosial dan Etika Komunikasi

QS. *al-Hujurat* [49]: 13 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (*lita'ārafū*). Ibn Kathir menafsirkan ayat ini sebagai dasar persaudaraan kemanusiaan, di mana bahasa berfungsi sebagai sarana saling memahami, bukan sebagai alat pembeda derajat. Quraish Shihab memandang ayat ini sebagai fondasi *etika komunikasi Qur'ani*, yaitu bahwa setiap komunikasi harus dibangun atas dasar saling menghormati, kesantunan, dan empati.

Dari segi pendidikan bahasa Arab, ayat ini menegaskan nilai *ta'dīb* (pembentukan adab). Proses pembelajaran bahasa harus menanamkan kesadaran bahwa berbicara bukan sekadar keterampilan, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral. Guru bahasa Arab berperan penting dalam menanamkan etika berkomunikasi Islami, seperti menghormati pendapat, tidak mencela, serta menghindari ujaran kebencian (*speech ethics*). Nilai ini sangat relevan dengan era digital, di mana komunikasi sering kali kehilangan aspek moral dan empati.

d. Bahasa sebagai Alat Dakwah dan Komunikasi Efektif

Dalam QS. *Taha* [20]: 25–28, Nabi Musa berdoa agar Allah melancarkan lisannya: “*Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka memahami perkataanku.*” Menurut Ibn Kathir, doa ini menggambarkan kesadaran Nabi Musa akan pentingnya kejelasan bahasa dalam menyampaikan kebenaran. Al-Zuhayli menambahkan bahwa kefasihan (*faṣāḥah*) dan kejelasan (*bayān*) merupakan bagian dari adab ilmiah yang wajib dimiliki oleh pendidik dan da'i.

Nilai pendidikan dari ayat ini mencakup pentingnya komunikasi yang jelas, empatik, dan persuasif (Fitri & Mahmudi, 2023). Dalam pembelajaran bahasa Arab, hal ini dapat diterapkan melalui latihan berbicara (*muhādatsah*) yang berorientasi pada kejelasan makna dan kesantunan tutur. Quraish Shihab menafsirkan bahwa komunikasi yang efektif dalam Islam tidak hanya menekankan aspek retorik, tetapi juga kejujuran niat dan keikhlasan hati. Maka, bahasa dalam konteks pendidikan menjadi sarana dakwah yang membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik.

e. Bahasa Arab sebagai Media Wahyu dan Identitas Islam

QS. *al-Nahl* [16]: 103 menegaskan keautentikan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu: “*Dan sungguh Kami mengetahui bahwa mereka berkata: Sesungguhnya yang diajarkan kepadanya itu adalah seorang manusia.*” Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini membantah tuduhan bahwa Al-Qur'an adalah hasil rekayasa manusia, sekaligus menegaskan kemurnian struktur dan ekspresi bahasa Arab. Al-Zuhayli menyebut bahasa Arab sebagai media wahyu yang paling sempurna karena keluasannya dalam makna, retorika, dan nilai estetika (Abdalla, 2025).

Dalam konteks pendidikan, ayat ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab memiliki nilai spiritual dan identitas keislaman (Hidayat, 2012). Belajar bahasa Arab bukan hanya kegiatan akademik, melainkan bentuk penghormatan terhadap bahasa wahyu. Dengan demikian, bahasa Arab berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai ilahiah dan warisan intelektual umat Islam.

f. Integrasi Nilai Qur'ani dengan Teori Pembelajaran Bahasa Modern

Pendekatan Qur'ani terhadap bahasa sejalan dengan teori pembelajaran modern seperti *Communicative Language Teaching (CLT)* dan *Humanistic Education*. CLT menekankan kompetensi komunikatif (Hymes, 1972), sementara Al-Qur'an menambahkan dimensi moral—bagaimana komunikasi dilakukan dengan hikmah dan rahmah. Demikian pula, teori humanistik, Underhill menekankan hubungan emosional dan empati dalam proses belajar; konsep ini sejalan dengan nilai *rahmah* (kasih sayang) dalam pendidikan Qur'ani (Underhill, 1989).

Selain itu, pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* yang menggabungkan pembelajaran konten dan bahasa dapat diadaptasi dalam konteks Islam melalui pembelajaran berbasis teks Al-Qur'an (Ausubel, 2000). Misalnya, pembelajaran kosakata atau struktur bahasa melalui ayat-ayat bertema moral, akhlak, atau sosial. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai Qur'ani secara langsung.

Keterpaduan antara teori modern dan prinsip Qur'ani menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab idealnya tidak menolak inovasi pedagogis, tetapi menempatkannya dalam bingkai nilai spiritual. Pendidikan bahasa Qur'ani dengan demikian bukan sekadar transfer linguistik, melainkan proses *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ta'dīb* (pembentukan adab), yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

g. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital

Pendekatan Qur'ani sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era digital. Tantangan seperti distraksi media sosial, menurunnya motivasi belajar, serta disinformasi linguistik memerlukan dasar etika komunikasi Qur'ani (Ekawati & Arifin, 2022). Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran daring mampu memperkuat kedisiplinan moral dan motivasi belajar siswa (Kurnaesih et al., 2024). Lubis & Kadri juga menegaskan bahwa etika komunikasi berbasis Al-Qur'an dapat mencegah penyimpangan moral dalam interaksi digital (Lubis & Kadri, 2024).

Dalam hal ini, nilai-nilai *ta'lim*, *bayān*, dan *ta'dīb* dapat dijadikan pedoman untuk membangun budaya digital yang beretika dan produktif. Pembelajaran bahasa Arab yang menggabungkan media digital dan nilai Qur'ani mampu membentuk siswa yang tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga bijak dalam berkomunikasi di ruang maya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Qur'ani dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki peran fundamental dalam mengintegrasikan aspek linguistik, moral, dan spiritual dalam pendidikan Islam. Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bahasa—antara lain QS. *al-Baqarah*:31, *ar-Rahman*:3–4, *al-Hujurat*:13, *Taha*:25–28, dan *al-Nahl*:103—dapat ditegaskan bahwa bahasa dalam perspektif Qur'ani bukan sekadar alat komunikasi, melainkan media pendidikan dan pembentukan karakter manusia.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa bahasa adalah anugerah ilahi (*ni'mah rabbāniyyah*) yang berfungsi sebagai sarana pengajaran (*ta'lim*), penjelasan makna (*bayān*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan pembentukan adab (*ta'dīb*). Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab seharusnya tidak berhenti pada penguasaan struktur gramatikal, tetapi diarahkan pada pembentukan kepribadian Qur'ani yang mencerminkan kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab moral dalam berbahasa.

Selain itu, hasil kajian memperlihatkan bahwa pendekatan Qur'ani dapat melengkapi teori pembelajaran bahasa modern seperti *Communicative Language Teaching (CLT)*, *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*, dan *Humanistic Education* dengan menambahkan dimensi spiritual dan etis. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berbasis Qur'ani mampu menjawab tantangan era digital, khususnya terkait krisis moral, distraksi media sosial, dan rendahnya motivasi belajar.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan bahasa. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya orientasi baru dalam pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam: dari pembelajaran yang bersifat kognitif menuju pembelajaran yang holistik, spiritual, dan berkarakter.

4.2 Saran/Rekomendasi

- Bagi pendidik bahasa Arab**, penting untuk merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani seperti *hikmah*, *ta'dīb*, dan *tazkiyah* ke dalam seluruh proses belajar—mulai dari perencanaan materi, kegiatan kelas, hingga evaluasi.
- Bagi lembaga pendidikan Islam**, disarankan untuk memperkuat kurikulum bahasa Arab berbasis nilai Qur'ani agar tujuan pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang fasih berbahasa, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual.
- Bagi peneliti selanjutnya**, kajian ini dapat dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau model pembelajaran eksperimental untuk menguji efektivitas pendekatan Qur'ani dalam konteks pembelajaran nyata.

- d. **Bagi pengembang media pembelajaran digital**, diharapkan menciptakan platform interaktif yang memadukan teknologi dengan nilai Qur'ani, sehingga media digital tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga sarana penanaman nilai dan pembentukan karakter berbahasa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen dan rekan sejawat di Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab, UIN Raden Mas Said Surakarta atas arahan, motivasi, serta diskusi akademik yang konstruktif selama proses penulisan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pengelola berbagai jurnal ilmiah nasional yang telah menyediakan referensi dan sumber ilmiah terbuka yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis berharap hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi pendidikan bahasa Arab berbasis nilai-nilai Qur'ani serta menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya di bidang integrasi ilmu dan agama.

REFERENSI

- Abdalla, M. (2025). Exploring Tarbiyah in Islamic Education: A Critical Review of the English- and Arabic-Language Literature. *Education Sciences*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/educsci15050559>
- Al-Farmawy, A. A.-H. (1977). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*. Maktabah Jumhuriyyah.
- Al-Qurtubi, A. 'Abd A. M. b A. (2002). *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. <https://books.google.co.id/books?id=tLaCAQAACAAJ>
- Aman, M., & Amin, H. (2024). the Qur'Anic Perspective: the Urgency of Arabic Learning To Understanding the Qur'an. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3 SE-Articles), 603–610. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/765>
- Annova, F., Arifin, Z., Husna, I., & Banonah, N. A. (2025). *Ta'lim al - 'Arabiyyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban ENHANCING ARABIC LANGUAGE LEARNING THROUGH CLIL IN THE*. 9(1), 52–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jta.v9i1.44792https://doi.org/10.15575/jta.v9i1.44792>
- Ariati, F., Retoliah, & Zulfikri. (2024). Arabic Language Learning Based on Character Education. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 17–31. <https://doi.org/10.24239/albariq.v5i1.69>
- Ausubel, D. P. (2000). Assimilation theory in meaningful learning and retention processes. In *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view* (pp. 101–145). Springer.
- Basir, A., Yahya, M. D., Mubarak, H., Akhyar, S., & ... (2022). The relevance of the message of the Qur'an to the goals of national education: An overview of ummah's educational literacy. *Linguistics and Culture* ..., 6(August 2021), 92–105. <http://lingcure.org/index.php/journal/article/view/2059>
- Ekawati, D., & Arifin, A. (2022). Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi. *An Nabighoh*, 24(1), 111. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i1.4818>
- Faiz, M., & Afrita, J. (2024). Tantangan dan Strategi Pemahaman Bahasa Arab untuk Pendidikan Generasi Z: Analisis dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 156–164. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.2749>
- Fikri, M., Prihandoyo, F., & Misbah, M. (2024). Pendidikan Qur'ani Konsep Pembudayaan Al-Qur'an dan Penerapannya dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 10965–10975. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30700>
- Fitri, M., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- Habibi, E., Nawangsari, D., Zein, H., Ubaidillah, & Rafiqie, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1), 92–110.
- Haq, A., & Anwar, N. (2023). Enhancing Arabic Language Learning in Islamic Education: Strategies and Challenges. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i1.1698>
- Hidayat, A. (2012). Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) dan Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 35–44.
- Hymes, D. (1972). *On Communicative Competence*. Penguin Books.
- Ibn katsir, I. A. F. I. (2007). *tafsir al-qur'an al-adzim*. Al-Kitab Al Ilmi.
- Khaldun, A.-A.-A. A. (2001). Mukaddimah Ibnu Khaldun. In *Perpustakaan Nasional*.
- Khoerudin, A. R. (2024). The Importance of Arabic in Quran Study: Enhancing Understanding Through Native Language Learning. *Tadris Al- 'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1),

- 13–28. <https://doi.org/10.15575/ta.v3i1.34496>
- Kurnaesih, U., Alimulloh, Diah Nurul Islami, & Muhamad Nur Ilham. (2024). Analisis Dampak E-Learning Terhadap Sikap Spiritual Siswa Di Sekolah Islam. *Ta'dibiya*, 4(2), 76–93. <https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.156>
- Lubis, Y. M., & Kadri, W. N. (2024). Ujaran Kebencian di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi AL-Quran dan Solusinya). *BUSYRO: Jurnal Dakwah Dan Komunkasi Islam*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1126>
- Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī* (Vol. 5). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Nazhifa, N. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI GURU BAHASA ARAB MASA KINI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24451>
- Nursamsy, D. (2025). Qur'an-Based Learning Model in Improving Arabic Language Skills in Early Childhood. *Al-Banat: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 34–49. <https://doi.org/10.59784/albanat.v2i1.9>
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Sekarsari, A., Abdillah, A., Eka, A., Aulia, P., & Mawada, A. (2024). The Role of Arabic in Islamic Education. *Quality: Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(3), 176–182. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i3.65>
- Shihab, M. Q. (2013a). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2013b). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati Group.
- Sugiarto, F. (2025). *Revitalization of Qur'anic Values in Islamic Education (Study of Surah Al- 'Alaq Verses 1 – 5)*. 30(1), 136–144.
- Underhill, A. (1989). Process in humanistic education. *Elt Journal*, 43(4), 250–260.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhayli, W. (1998). *Tafsir al munir fi Al Aqidah wa Al Syari'ah wa al Manhaj*. Dar al Fikr al Mu'asir.